



**RAGAM BAHASA DAN STRATEGI TINDAK TUTUR
PEDAGANG ASONGAN DI TERMINAL MINAK KONCAR KABUPATEN
LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ISTI AINURRAHMA

NIM 080210402022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2013



**RAGAM BAHASA DAN STRATEGI TINDAK TUTUR
PEDAGANG ASONGAN DI TERMINAL MINAK KONCAR KABUPATEN
LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ISTI AINURRAHMA

NIM 080210402022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2013

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tuaku tercinta, ibunda Susmiati, S.Pd., ayahanda M. Ikhwan, S.Pd., yang telah memberikan kasih sayang, semangat, pengorbanan, keceriaan dan doa yang tiada henti;
- 2) semua guru dan dosen yang telah mendidik dan mengajarku, terimakasih yang tak terhingga atas ilmu yang selalu diberikan;
- 3) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember; dan
- 4) semua keluarga yang telah mendukung dan memberi motivasi dalam menempuh pendidikan.

MOTTO

Bahasa adalah kunci untuk mempelajari pengetahuan.
(Gorys Keraf)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Isti Ainurrahma

NIM : 080210402022

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Ragam Bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Mei 2013
Yang menyatakan,

Isti Ainurrahma
NIM 080210402022

SKRIPSI

**RAGAM BAHASA DAN STRATEGI TINDAK TUTUR
PEDAGANG ASONGAN DI TERMINAL MINAK KONCAR
KABUPATEN LUMAJANG**

Oleh

Isti Ainurrahma
NIM 080210482022

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dra. Suhartiningsih, M.Pd.
Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ragam Bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Mei 2013

Tempat : RU PBS Gedung III FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S. M.Hum.
NIP. 19710401 200501 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Parto, M.Pd.
NIP. 19631116 198903 1 001

Dra. Suhartiningsih, M.Pd.
NIP. 19601217 198802 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Pelafalan dan Penulisan Ragam Bahasa Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang; Isti Ainurrahma, 080210402022, 55 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Ragam bahasa dan strategi tindak tutur yang digunakan oleh pedagang asongan saat menawarkan barang dagangannya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian pembeli agar mau membeli barang yang mereka tawarkan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini 1) ciri ragam bahasa pedagang asongan di terminal Minak Koncar saat menawarkan barang dagangannya dilihat dari ciri fonologi, 2) ciri ragam bahasa pedagang asongan di terminal Minak Koncar saat menawarkan barang dagangannya dilihat dari ciri morfologi 3) strategi tindak tutur pedagang asongan di terminal Minak Koncar saat menawarkan barang dagangannya 4) faktor yang mempengaruhi adanya ragam bahasa pedagang asongan di terminal Minak Koncar saat menawarkan barang dagangannya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, wawancara, dan catat. Teknik analisis data terdiri atas dua tahap, yaitu 1) tahap persiapan yaitu data yang terekam ditranskripkan ke dalam bentuk teks dan pemilihan data, 2) tahap pengelompokan data yaitu klasifikasi data menurut menurut ciri ragam bahasa dan strategi tindak tutur.

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa pelafalan dan penulisan ragam bahasa pedagang asongan berdasarkan ciri fonologi berupa 1) perubahan fonem, 2) penghilangan fonem, 3) penambahan fonem. Pelafalan dan penulisan ragam bahasa pedagang asongan berdasarkan ciri morfologi berupa 1) penambahan morfem, 2) pengurangan morfem. Strategi tindak tutur pedagang asongan saat menawarkan barang dagangannya 1) strategi penghormatan dalam menyapa, 2) strategi perayuan. Faktor penyebab adanya ragam bahasa pedagang asongan saat menawarkan barang berasal dari 1) faktor

waktu, 2) faktor kebiasaan, 3) faktor menarik perhatian pembeli, dan 4) faktor cepat terjual.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran: 1) bagi program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang sosiolinguistik, 2) bagi peneliti selanjutnya, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut berkaitan dengan ragam bahasa yang dituturkan pedagang asongan yang bersifat dinamis.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelafalan dan Penulisan Ragam Bahasa Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dra. Endang Sriwidayati, M. Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dra. Suhartiningsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Drs. Parto, M.Pd., selaku dosen pembahas dan Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat berarti selama proses ujian skripsi berlangsung;
- 6) semua guruku mulai dari TK sampai SMA dan semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama ini;
- 7) seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat tiada henti;
- 8) sahabat-sahabatku Bilvia Priscanita, Dewi Indah, Lusi Agustini, Mbak Ine dan Pepeng yang tidak akan pernah aku lupakan motivasi dan bantuan kalian;

- 9) teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2008, yang banyak memberi kenangan indah dan membuatku mengerti arti dari sebuah kebersamaan;
- 10) teman-teman kost Pondok Indah Jawa 2C tercinta Melly, Nur, Sari, Adven, Nurma, Reza, Hana, Vio dan seluruh penghuni kost Pondok Indah Jawa 2C yang tidak disebutkan, tidak akan pernah lupa motivasi dan bantuan kalian semua teman-teman;
- 11) pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang yang bersedia secara terbuka memberikan data; dan
- 12) semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi hasil yang lebih baik dari skripsi ini.

Jember, 16 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Defini Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Fungsi Bahasa	6
2.2 Ragam Bahasa	10
2.2.1 Variasi Bahasa dari Penutur	10
2.2.2 Variasi Bahasa dari Penggunaan	10
2.2.3 Variasi Bahasa dari Segi Sarana	11
2.2.4 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan	11
2.3 Ciri Ragam Bahasa	14
2.3.1 Ciri Fonologi	15
2.3.2 Ciri Morfologi	16
2.4 Strategi Tindak Tutur	17
2.5 Faktor Penyebab Ragam Bahasa	18
2.5.1 Faktor Waktu	19

2.5.2 Faktor Tempat	19
2.5.3 Faktor Sosiokultural	19
2.5.4 Faktor Situasi.....	20
2.5.5 Faktor Medium Pengungkapan	20
2.6 Kerangka Teori	21
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	23
3.2 Data dan Sumber Data.....	23
3.2.1 Data.....	24
3.2.2 Sumber Data.....	24
3.3 Teknik Pengumpul Data.....	24
3.3.1 Teknik Rekam	24
3.3.2 Teknik Simak	24
3.3.3 Teknik Wawancara.....	25
3.3.4 Teknik Catat	25
3.4 Teknik Analisis Data	25
3.5 Instrumen Penelitian.....	26
3.6 Prosedur Penelitian.....	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Ciri Ragam Bahasa Pedagang Asongan Berdasarkan Ciri Fonologi	27
4.1.1 Perubahan Fonem	27
4.1.2 Penghilangan Fonem	29
4.1.3 Penambahan Fonem	31
4.2 Ciri Ragam Bahasa Pedagang Asongan Berdasarkan Ciri Morfologi	31
4.2.1 Penambahan Morfem.....	31
4.2.2 Pengulangan Morfem.....	33
4.3 Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan saat Menawarkan barang dagangannya.....	34
4.3.1 Strategi Penghormatan dalam Menyapa.....	34
4.3.2 Strategi Perayuan.....	36
4.4 Faktor yang menyebabkan adanya ragam bahasa pedagang asongan saat	

menawarkan barang.....	37
4.4.1 Faktor Waktu.....	37
4.4.2 Faktor Kebiasaan.....	37
4.4.3 Faktor Menarik Perhatian Pembeli.....	38
4.4.4 Faktor agar Cepat Terjual.....	38
BAB 5. PENUTUP.....	39
5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
DAFTAR LAMPIRAN.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian.....	43
Lampiran B. Transkripsi data.....	45
Lampiran C. Tabel Analisis Data.....	46
Lampiran D. Instrumen Pengumpul Data.....	50
Lampiran E. Hasil Wawancara.....	51
Lampiran E. Surat Penelitian dari FKIP UNEJ.....	53
Lampiran F. Surat Penelitian dari BAKESBANG Kab. Lumajang.....	54
Lampiran G. Autobiografi.....	55

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya agar dapat melangsungkan hubungan dengan komunitasnya.

Kridalaksana (1985:17) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Kentjono (1982:2) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lambang-lambang bahasa berupa bunyi bersifat arbitrer, maksudnya tidak ada ketentuan, atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Walaupun lambang-lambang bahasa bersifat arbitrer tetapi bila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang, pasti akan terjadi gangguan komunikasi. Komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipatuhi.

Segala aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Samsuri (1980:4) berpendapat bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bahasa sangat penting selain fungsinya sebagai alat komunikasi bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk meneruskan kebudayaan.

Bahasa sebagai alat komunikasi antara orang yang satu dengan yang lain tidak terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan berperan penting dalam keberadaan suatu bahasa, sebab penilaian atas suatu hal dan tindak laku tergantung pada sistem nilai dan kebudayaan seseorang. Kebudayaan diartikan secara luas yaitu

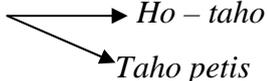
sistem keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan dan cara hidup manusia, bergaul dari bekerja dalam suatu kelompok (Nababan, 1993:8)

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dalam segala aktivitas kehidupan dan tidak terlepas dari kebudayaan masing-masing individu. Kebudayaan berperan penting dalam menentukan keberadaan suatu bahasa. (Nababan, 1984:49) menyatakan kebudayaan adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, dipelihara dan dilestarikan. Perolehan dan penguasaan bahasa secara turun-temurun pada pedagang asongan, menimbulkan ragam bahasa yang dapat dilihat ketika pedagang asongan menawarkan barang dagangannya. Hal tersebut disebabkan pedagang asongan di kabupaten Lumajang mengalami persentuhan bahasa, antara bahasa Jawa dan bahasa Madura yang menunjukkan kekhasan dalam pengucapan. Kekhasan pengucapan kata yang mereka lakukan bertujuan untuk menarik perhatian pembeli dan pembeli mempunyai rasa penasaran untuk membeli barang yang mereka tawarkan. Penggunaan pengucapan kata yang mereka gunakan tersebut mempunyai variasi bunyi dan variasi kata.

Dalam kajian bahasa, persoalan ragam bahasa dibahas dalam bidang sosiolinguistik. Ragam bahasa itu sendiri, pada dasarnya merupakan salah satu wujud dari variasi bahasa yang mendukung proses komunikasi. Variasi bahasa merupakan cermin tidak seragamnya bahasa dalam masyarakat yang disebabkan oleh lingkungan pemakai bahasa.

Ragam variasi bahasa yang digunakan pedagang asongan di kabupaten Lumajang dapat dicontohkan sebagai berikut:

(1). Varian Fonologi

Contoh : *Tahu petis* 

Pengucapan bunyi yang dihasilkan pedagang asongan satu dengan yang lain memiliki ciri khas yang berbeda walaupun barang yang mereka jual sama.

(2). Varian Morfologi

Contoh : - *buku-buku sepuluh ribu tiga*

- sepuluh ribu tiga bukunya

Pedagang asongan yang satu dengan yang lain menggunakan pilihan kata yang berbeda untuk menawarkan barang. Dalam hal ini pilihan kata berbeda yang mereka pakai mempunyai maksud yang sama.

Pada waktu menjajakan barang dagangannya, para pedagang asongan menunjukkan ciri khusus yang membedakan dengan pedagang lainnya. Ciri khusus itu tampak pada cara dan strategi mereka berbahasa yang lebih sering menggunakan kata-kata tertentu yang diulang-ulang, walaupun terkadang pengulangan kata tersebut tidak perlu. Ragam bahasa yang dipakai pedagang asongan saat mereka menjajakan barangnya disebut ragam usaha (*consultative style*). Menurut Nababan, (1993:23) ragam usaha diartikan sebagai gaya ujaran dalam bisnis dan kelompok kecil yang tidak melibatkan mitra tutur. Pembicara menyampaikan informasi latarbelakang kepada penutur secara ekstensif hingga si penanggap tutur merasa yakin bahwa yang disampaikan adalah bukan informasi yang tidak perlu, tetapi informasi yang benar-benar menunjukkan berjalannya interaksi. Dalam pembicaraan dengan ragam usaha (*consultative style*), tidak perlu adanya perencanaan yang matang tentang apa yang akan diungkapkan.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pengucapan kata yang digunakan oleh pedagang asongan saat menawarkan barang dapat menjadi masukan dalam pengajaran kosakata. Siswa dilatih tidak hanya mengetahui tentang bahasa baku dan tidak baku dari teori yang sudah ada, melainkan dapat dikembangkan lagi melalui tuturan yang dihasilkan pedagang asongan.

Alasan peneliti membahas ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang yaitu: *Pertama*, karakteristik atau ciri khas kata yang dihasilkan pedagang asongan Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat mereka menawarkan barang, lebih unik dan menarik untuk diteliti. *Kedua*, keragaman dalam pengucapan kata oleh pedagang asongan menimbulkan tuturan yang berbeda sehingga akan memperkaya ragam bahasa. Berdasarkan latar belakang yang telah ada, judul penelitian ini adalah “*Ragam Bahasa dan Strategi*

Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah ciri ragam bahasa pedagang asongan di terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya dilihat dari ciri fonologi?
- (2) Bagaimanakah ciri ragam bahasa pedagang asongan di terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya dilihat dari ciri morfologi?
- (3) Bagaimanakah strategi tindak tutur pedagang asongan di terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya?
- (4) Faktor apakah yang mempengaruhi adanya ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang:

- (1) ciri ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya dilihat dari ciri fonologinya;
- (2) ciri ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya dilihat dari ciri morfologinya;
- (3) strategi tindak tutur pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya;
- (4) faktor yang mempengaruhi adanya ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menawarkan barang dagangannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- (1) Bagi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang sosiolinguistik.
- (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk dapat dikembangkan lebih lanjut, berkaitan dengan ragam bahasa yang dituturkan oleh bidang pekerjaan tertentu.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang akan digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan.

Pengertian beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang timbul menurut fungsi dan situasi yang memungkinkan adanya variasi tersebut.
- (2) Pedagang asongan adalah seseorang yang menjual atau menawarkan barang dagangannya dengan cara menyodorkan barang dagangan.
- (3) Strategi tindak tutur adalah cara pedagang asongan untuk menuturkan sesuatu dalam menawarkan barang dagangannya kepada pembeli dengan harapan agar barang yang ditawarkan dapat menarik perhatian pembeli.
- (4) Ciri ragam bahasa adalah ciri perbedaan pengucapan kata yang dilakukan oleh pedagang asongan yang berupa kata.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan pada penelitian ini memerlukan teori atau tinjauan pustaka yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam pembahasan Ragam Bahasa Pedagang Asongan Di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang ini meliputi: 1) fungsi bahasa, 2) ragam bahasa, 3) ciri ragam bahasa, 4) faktor penyebab ragam bahasa, 5) strategi tindak tutur. Hal tersebut secara umum akan dijabarkan di bawah ini.

2.1 Fungsi Bahasa

Bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, secara umum memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Keraf (1984:17) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Untuk tujuan praktis, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, dimana bahasa merupakan sarana yang utama yang dapat digunakan untuk melaksanakan kehidupan bermasyarakat.
- 2) Untuk tujuan artistik, bahasa diolah oleh manusia dan dipergunakan dengan cara yang indah-indahnya guna memuaskan rasa estetis manusia.
- 3) Sebagai kunci mempelajari pengetahuan, bahasa berperan sebagai alat untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan manusia agar ilmu pengetahuan tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh manusia.
- 4) Untuk tujuan filologis, bahasa berfungsi untuk mempelajari naskah-naskah tua. Untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Bahasa di samping memiliki fungsi sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk memperlancar proses sosial kemasyarakatan. Peranan tersebut merupakan fungsi sosial, yaitu sebagai alat perhubungan antar manusia dalam masyarakat.

Nababan (1991:38) menyatakan, bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal. Bahasa adalah dasar kebudayaan, juga bahasa itu sendiri

adalah sebagian kebudayaan tersebut (Samsuri, 1983:5). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa selain berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, juga memiliki fungsi kultural, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang lain. Antara bahasa dengan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena selain sebagai bagian, juga merupakan dasar dan pengembangan kebudayaan. Dengan demikian secara umum fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan, dibedakan menjadi empat golongan fungsi bahasa yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan (Nababan, 1991:38).

Fungsi bahasa secara khusus adalah sebagai alat komunikasi sesuai dengan kegiatan masing-masing bangsa. Misalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi khusus, yaitu sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, sebagai lambang identitas nasional, sebagai alat penghubung antar daerah dan antar budaya, dan sebagai alat penyatuan suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia. Keraf (1984:7) menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Republik Indonesia juga mempunyai fungsi-fungsi yang khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia, yaitu:

- a) sebagai alat untuk menjalankan administrasi Negara; fungsi ini jelas tampak dalam surat menyurat resmi, dalam peraturan-peraturan dan undang-undang, dalam pidato dan pertemuan resmi, bahkan dalam unsur-unsur administrasi negara sendiri harus mempergunakan bahasa Indonesia;
- b) sebagai alat pemersatu berbagai suku di Indonesia; Indonesia terdiri berbagai suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri; maka dalam mengintegrasikan semua suku tersebut bahasa Indonesia memainkan peranan yang sangat penting.
- c) sebagai alat pembinaan kebudayaan Nasional yang baru; bahasa Indonesia memainkan peranan sebagai wadah penampung kebudayaan yang baru untuk dikembangkan dan diteruskan kepada pewaris bangsa yaitu generasi muda.

2.2 Ragam Bahasa

Masyarakat menggunakan bahasa untuk berhubungan dan bekerja sama dengan masyarakat lain. Masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain pada kenyataannya beraneka ragam. Keberadaan masyarakat yang beraneka ragam melahirkan variasi-variasi dalam penggunaan bahasa. Timbulnya variasi bahasa disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan juga disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan beraneka ragam. Kridalaksana (1985:2) menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang sama, demikian pula bahasa itu bervariasi.

Kridalaksana (1985:12) menyatakan bahwa variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi dan faktor medium pengungkapan. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor waktu menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor sosiokultural menimbulkan perbedaan bahasa antarkelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasional menimbulkan perbedaan bahasa yang berhubungan dengan orang yang berbicara kepada orang yang diajak bicara dan tempat di lakukannya pembicaraan.

Variasi bahasa memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan antarkelompok pemakainya sehingga dalam penggunaannya variasi yang satu tidak dapat menggantikan kedudukan variasi yang lain. Kentjono (Ed. 1982:17) menyatakan bahwa variasi bahasa menurut pemakainya disebut ragam.

Masyarakat yang beraneka ragam serta lingkungan budaya yang berbeda menimbulkan ragam bahasa dalam penggunaan bahasa. Ragam bahasa dalam penggunaan bahasa merupakan suatu keberadaan tidak seragamnya bahasa yang ada dalam masyarakat. Munculnya ragam bahasa disebabkan adanya kebutuhan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan bekerjasama sesuai dengan situasi dan fungsi dalam kontak sosialnya. Setiap penutur bahasa, hidup dalam latar belakang dan tata cara pergaulan yang berbeda-beda. Orang yang ingin turut serta dalam membicarakan sebuah topik masalah tertentu, memiliki ragam bahasa tersendiri antara satu orang dengan orang lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Masalah ragam bahasa termasuk dalam kajian sosiolinguistik, yaitu menempatkan bahasa sesuai dengan fungsinya utamanya sebagai alat komunikasi (Pateda, 1994:4). Menurut Nababan (1993:3) ragam bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk bahasa yang menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil-besar antara pengungkapan yang satu dengan yang lain. Lebih lanjut Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1985:55) mengemukakan bahwa ragam bahasa (*style*) diartikan sebagai gaya perorangan yang ditempuh dalam ujaran maupun tulisan sesuai dengan penguasaan kebahasaannya.

Ferguson dan Gumperez (dalam Alwasilah, 1985:55) memberi pengertian bahwa ragam bahasa adalah keseluruhan pola-pola ujaran manusia yang cukup dan serba sama untuk dianalisis dengan teknik-teknik pemberian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar dan penyatuan-penyatuan atau proses-proses dengan cakupan semantik yang cukup luas untuk berfungsi dalam segala konteks komunikasi yang normal.

Pendapat para tokoh menunjukkan bahwa bahasa mempunyai ragam dan ciri tersendiri antarkelompok penggunanya. Terjadinya ragam bahasa disebabkan oleh lingkungan pengguna bahasa yang berbeda, seperti bahasa pedagang asongan yang berbeda dengan pedagang lain walaupun tempat bekerja mereka sama. Mengacu pada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa pengertian ragam bahasa adalah gaya pembicaraan seseorang yang mempergunakan istilah tersendiri untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Berdasarkan pendapat di atas, terjadinya ragam bahasa disebabkan oleh lingkungan pengguna bahasa yang berbeda seperti pedagang asongan yang berbeda dengan pedagang lain walaupun tempat mereka bekerja sama tetapi cara mereka saat menjajakan barang dagangannya antara pedagang satu dengan yang lain berbeda dilihat dari segi sikap dan khususnya dari pemakaian kata-katanya. Dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah suatu ciri khas gaya seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi khususnya gaya yang digunakan oleh pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang saat menjajakan barang dagangannya.

Chaer dan Agustina (2004:37) membedakan variasi bahasa menjadi empat, yaitu dari segi penutur, segi pemakain, segi sarana, dan segi keformalan. Berikut masing-masing penjabarannya.

2.2.1 Variasi Bahasa dari Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individual dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif sama yang berada pada satu tempat atau area yang sama. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek.

Menurut konsep ideolek, masing-masing individu memiliki ciri masing-masing untuk membedakan diri dengan orang lain. Setiap individu memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh orang lain. Perbedaan tersebut didasarkan oleh banyak faktor yaitu faktor fisik, psikis, dan lain-lain. Faktor fisik meliputi perbedaan bentuk alat ucap sedangkan faktor psikis meliputi faktor intelektual, lingkungan tempramen, watak, dan lain-lain.

Dialek adalah variasi bahasa yang dimiliki sekelompok orang yang relatif sama. Dialek berdasarkan wilayah disebut dialek geografis, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut dialek sosial (sosiolek). Dengan kata lain, perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Seperti halnya para pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang yang berasal dari daerah yang berbeda.

2.2.2 Variasi Bahasa dari Penggunaan

Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2004:68) menyatakan variasi bahasa dari segi penggunaan, pemakaian atau fungsinya disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya atau fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini berhubungan dengan pemakaian, contohnya dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal variasi militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Variasi dari segi kegunaan terdapat pada kosa katanya. Setiap bidang akan memiliki kosa

kata yang tidak ada dalam kosa kata ilmu lain. Misalnya, kosa kata yang dipakai pedagang asongan saat menawarkan barang dagangannya berbeda dengan kosa kata yang di pakai dalam bidang pertanian.

Alwasilah (1985:63) menyatakan register adalah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional. Pembicaraan register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek berhubungan dengan masalah bahasa digunakan oleh siapa, dimana, kapan sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan tertentu.

2.2.3 Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan ragam bahasa, sarana yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam tulis suprasegmentalnya tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental adalah dalam bahasa tulis, menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca.

2.2.4 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Ragam Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam atau para penuturnya yang heterogen, baik itu dilihat dari segi waktu, tempat, situasi, dan cara penggunaannya. Hal tersebut menyebabkan jenis ragam bahasa apakah yang cocok dipakai di masyarakat.

Berdasarkan dari segi keformalannya, Marti Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2004:70) membagi ragam bahasa menjadi lima kelompok, yaitu: ragam beku (*frozen style*), ragam resmi (*formal style*), ragam usaha (*consultatif style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*)”.

(1) Ragam Beku (*Frozen Style*)

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmad, upacara-upacara resmi, dan dokumen-dokumen resmi bersejarah seperti: undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting lainnya. Ragam baku disebut ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah. Gleason (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:20) Menyatakan membatasi ragam bahasa frozen ini sebagai ragam bahasa prosa tertulis dan gaya bahasa orang yang tidak dikenal. Perhatikan contoh berikut yang diangkat dari naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh karena itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikeantasan dan prikeadilan.

Kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata bahwa, maka, dan sesungguhnya menandai ragam beku dari variasi bahasa tersebut. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang. Dengan demikian para penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh.

(2) Ragam Resmi (*Formal Style*)

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah keagamaan, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi lebih berfungsi informatif, biasa dipakai kepada seorang pendengar yang menunjukkan jarak antara si penutur dengan si penanggap tutur. Kalimatnya beragam dengan tatabahasa dan kosa kata yang luas, ia menghindari pengulangan dan pengungkapan yang terbatas pada kelompok tertentu. Biasa digunakan oleh seorang atasan terhadap bawahannya. Ragam ini biasanya digunakan pada pidato kenegaraan oleh presiden, pidato pembukaan rapat-rapat dinas, pembicaraan mahasiswa dengan seorang dekan dikantornya, diskusi dalam ruang kuliah, dan lain-lain.

Contoh:

Mahasiswa : Pak, Saya mau meminta tanda tangan untuk pengesahan laporan PPL.

Dosen : silahkan taruh dimeja saya, nanti saya tanda tangani.

(3) Ragam Usaha (*Consultative Style*)

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada produksi dan hasil seperti halnya pedagang asongan yang menginginkan hasil saat menjajakan barang dagangannya. Jadi ragam bahasa pedagang asongan masuk kedalamnya, sebab seorang pedagang asongan dalam menjajakan barang dagangannya jelas tidak menggunakan bahasa formal, tetapi menggunakan bahasa yang cukup dimengerti oleh penjual dan pembeli. Saat menjajakan barang dagangannya bermacam-macam kata mereka ucapkan sehingga timbul beraneka ragam bahasa dengan tujuan timbul suatu proses interaksi antara penjual dan pembeli.

Para pedagang asongan saat menjajakan barang dagangannya tidak perlu menggunakan perencanaan yang matang untuk menarik perhatian pembeli, baik dari segi ekspresi maupun kata-kata yang mereka pakai saat menjajakan barang dagangannya. Maka, dari yang tidak direncanakan inilah pedagang asongan sering kali membuat kekeliruan dalam melontarkan kata-katanya seperti ada penambahan morfem, pengurangan morfem, perubahan bunyi, pengulangan kata, tidak sesuai dengan kosakata, dan sebagainya. Contoh kata *tahune...tahune* yang diucapkan penjual saat menjual barang dagangannya kepada para pembeli dan para pembeli pun tahu kalau yang dijual itu *tahu* meskipun para pedagang asongan saat menjajakan barang dagangannya menggunakan penambahan akhiran *ne* pada kata dasar *tahu*.

(4) Ragam Santai (*Casual Style*)

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbicara-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu

istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. pembicaraannya tidak terikat oleh aturan-aturan berbicara yang baik. Pembicaraan bisa mengalir tanpa ada perencanaan terlebih dahulu sehingga dalam ragam santai pembicara dalam berkomunikasi verbal tidak ada kekakuan dalam berbicara. Mereka menggunakan bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi. Dari sinilah pembicaraan dapat berjalan dengan lancar sebab tidak ada jarak dan status yang menjadi penghambat terjadinya komunikasi seperti seseorang yang bercakap-cakap dengan pacarnya, seseorang yang membicarakan pacarnya, dan lain-lain.

Contoh: - *bagus banget film tadi malam itu ya.*

-*Aku males banget ma sahabat seperti dia.*

(5) Ragam Akrab (*Intimate Style*)

Ragam akrab, yaitu ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang tetapi dengan ucapan-ucapan pendek. Ciri ujaran akrab adalah tidak pernah mengambil bahasa itu sendiri sebagai topik pembicaraan atau menggunakan kode bahasa yang bersifat pribadi.

Contoh : - *dari mana bro?*

2.3 Ciri Ragam Bahasa

Setiap ragam bahasa mempunyai ciri yang berbeda-beda, sehingga dalam pemakaiannya ragam yang satu tidak dapat menduduki ragam yang lain. Rochayah (1995:13) menyatakan bahwa ragam bahasa dapat dikenali antara lain dari ciri-cirinya yakni, pilihan kata seperti leksikal, struktur seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta intonasi seperti pada aksennya. Dalam penelitian ini ciri ragam yang akan dibahas terbatas pada struktur yakni unsur fonologi dan unsur morfologi.

2.3.1 Ciri Fonologi

Ciri fonologi menyangkut bunyi bahasa, baik ciri-cirinya maupun fungsinya dalam suatu bahasa. Ciri fonologi kata yang dihasilkan pedagang asongan ditandai dengan adanya gejala-gejala bahasa, serta cenderung memakai dialek daerahnya. Muslich (2008:118) menyatakan membagi jenis-jenis perubahan bunyi pada bahasa menjadi sepuluh, diantaranya adalah netralisasi, aferesis, apokop, sinkop, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis, protesis, enpentesis, dan paragog. Lebih lanjut gejala perubahan bunyi pada bahasa dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Contoh *adab* menjadi *adap* fonem / b/ menjadi /p/ .
- 2) Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Contoh *tetapi* menjadi *tapi*.
- 3) Apokop adalah proses penghilangan penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Contoh *president* menjadi *presiden*.
- 4) Sinkop adalah proses penghilangan penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Contoh *dahulu* menjadi *dulu*.
- 5) Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong).
Contoh : - *teladan* menjadi *tauladan* vokal [e] menjadi [au]
- 6) Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Contoh *kalau* menjadi *kalo*
- 7) Anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu diantara dua konsonan untuk memperlancar ucapan.
Contoh : - *putra* menjadi *putera*
- *putri* menjadi *puteri*
- 8) Protesis adalah proses pembubuhan atau penambahan bunyi pada awal kata.
Contoh: - *mpu* menjadi *empu*
- *mas* menjadi *emas*
- 9) Enpentesis adalah proses pembubuhan atau penambahan bunyi pada tengah kata.
Contoh: - *sajak* menjadi *sanjak*

- *upama* menjadi *umpama*

10) Paragog adalah proses pembubuhan atau penambahan bunyi pada akhir kata.

Contoh: - *hulubala* menjadi *hulubalang*

- *ina* menjadi *inang*

2.3.2 Ciri Morfologi

Morfologi berasal dari kata *morphe* yang berarti bentuk dan *ema* berarti yang mengandung arti. Jadi morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk-beluk kata atau struktur kata (Arifin dan Junaiyah 2009:2). Dalam morfologi, dibicarakan seluk beluk morfem dan bagaimana cara menentukan suatu bentuk morfem.

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna (Arifin dan Junaiyah 2009:2). Morfem dibagi menjadi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Lebih lanjut pembagian morfem secara singkat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti kata jual, kata beli, kata duduk, dan kata tidur.
- 2) Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Morfem terikat, dibagi lima jenis berikut penjelasan masing-masing.

(a) Prefiks atau awalan

Awalan (prefiks) adalah imbuhan yang dilekatkan didepan kata dasar atau kata jadian. Di dalam bahasa Indonesia terdapat tujuh awalan, yaitu *per-*, *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *se-*, dan *lain-lain*. Contohnya *tawa* menjadi *tertawa*.

(b) Infiks atau sisipan

Sisipan adalah imbuhan yang diletakkan ditengah kata dasar. Bahasa Indonesia memiliki empat buah sisipan, yaitu *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*, contohnya *getar* menjadi *gemetar*.

(c) Sufiks atau akhiran

Akhiran adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir kata dasar. Bahasa Indonesia memiliki delapan akhiran, yaitu *-i*, *-kan*, *-an*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-wi* (*-wiah*), dan *-nya*, contohnya *seni* menjadi *seniman*.

(d) Konfiks atau imbuhan terbelah

Konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir kata dasar. Contoh sebuah konfiks, yaitu *ke-an* pada kata *keuangan*.

(e) Simulfiks atau imbuhan gabung

Simulfiks adalah dua imbuhan atau lebih yang ditambahkan pada kata dasar tidak sekaligus, tetapi secara bertahap. Contoh simulfiks adalah imbuhan *ber-an* yang melekat pada kata *berpakaian*.

2.4 Strategi Tindak Tutur

Menurut Corder (dalam Andianto, 2004:45) strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Jadi, strategi tindak tutur adalah cara penutur dalam mengekspresikan maksud yang dikehendaki kepada mitra tutur. Alat yang digunakan penutur dalam mengekspresikan maksud yang dikehendaki berupa strategi penghormatan, strategi keengganan, strategi penghindaran, strategi perayuan, strategi penghargaan, dan strategi kemanjaan. Masing-masing strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Strategi penghormatan, penghormatan pada dasarnya merupakan proses atau perbuatan menghormati (KBBI dalam Andianto, 2006:85). Perbuatan penghormatan yakni terkait dengan masalah posisi status sosial antara penutur dengan mitra tutur. Lazimnya penghormatan ini dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur, misalnya seorang anak kepada orang yang usianya lebih tua, seorang murid terhadap gurunya, seorang santri kepada pengasuhnya dan lainnya;
2. Strategi keengganan, enggan berarti tidak mau melakukan sesuatu atas dasar ada sesuatu. Terkait dengan kemungkinan dilakukannya tindakan itu yang membuat hati yang melakukannya kurang nyaman (Andianto, 2006:88). Sesuatu yang dimaksud bisa berupa pihak yang akan dikenai tindakan itu

(mitra tutur, benda. Tindakan dan lain-lain) yang tidak disukai atau tidak semestinya dikenai tindakan;

3. Strategi penghindaran, penghindaran merupakan tindakan, baik dalam wujud upaya-upaya, seperti menghindari serangan, peristiwa atau tindakan. Tindak menghindari seperti ini bisa terjadi dalam berbagai peristiwa tutur. Kesantunan berbahasa yang terekspresi dalam wujud tindakan yang mungkin dilakukan oleh mitra tutur terhadap pihak yang bertindak tutur kesantunan;
4. Strategi perayuan, merayu pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan cara yang diupayakan manis sedemikian rupa dengan maksud agar orang lain tidak terhanyut olehnya sehingga merasa senang dan atau terpaksa melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak mitra tutur;
5. Strategi penghargaan, penghargaan berarti perbuatan menghargai dan menghargai diri sendiri berarti memberi harga atau nilai atau bobot. Kata menghargai juga bisa berarti menghormati, pada dasarnya menghargai lebih menekankan pada unsur makna atau bobot hal yang dihargai. Sementara itu, kata menghormati lebih menekankan pada unsur makna status sosial lebih tinggi dari pihak yang dihormati;
6. Strategi kemanjaan, manja adalah sikap atau perilaku yang menampakkan keinginan atau realitas kenyamanan oleh karena ketersediaan situasi dan kondisi secara mudah. Seseorang dikatakan manja apabila bersikap atau berperilaku yang menampakkan keinginan atau realitas kenyamanan karena semua yang dibutuhkan atau yang diinginkan tersedia dengan mudah, tanpa susah mengusahakannya.

2.5 Faktor Penyebab Ragam Bahasa

Kridalaksana (1985:12) berpendapat bahwa variasi-variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan.

2.5.1 Faktor Waktu

Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa, perbedaan jenis pekerjaan, dan lamanya pekerjaan ditekuni. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi ramai tentu berbeda dengan pembicaraan diruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

2.5.2 Faktor Tempat

Faktor tempat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Faktor tempat merupakan salah satu dari penyebab terjadinya ragam bahasa. Misalnya bahasa orang yang bertempat di pulau Jawa berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat Pulau Madura. Jadi faktor tempat sangat berpengaruh dalam terbentuknya suatu ragam bahasa. Dari hasil observasi dan wawancara para pedagang asongan di Wilayah Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang mayoritas menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa sebagai mediumnya dalam menjajakan barang dagangannya.

2.5.3 Faktor Sosiokultural

Faktor Sosiokultural adalah suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat budaya. Bahasa lahir dari budaya. Budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Ketika dua orang yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa daerah bertemu dan menggunakan satu bahasa yang sama, tetap terdapat perbedaan dialek di antara mereka. Misalnya, keragaman etnik yang ada pada pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang antara orang Jawa dan orang Madura tidak sama dalam segi pemakaian kata-kata saat menjajakan barang dagangannya. Kata *tahu* ketika pedagang asongan yang berasal dari etnik Jawa mengatakan *tahune-tahune* sedangkan pada etnik Madura menggunakan kata *tahuna-tahuna*.

2.5.4 Faktor Situasi

Faktor situasi berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa misalnya pada saat situasi di terminal ramai pedagang asongan yang sedang menjajakan barang dagangannya menggunakan kata yang diulang-ulang dan volume suara yang keras dengan tujuan agar pembeli dapat mengetahui barang yang dijual.

2.5.5 Faktor Medium Pengungkapan

Faktor medium pengungkapan ada bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ragam tulis adalah pengalihan ragam lisan ke dalam ragam tulis (huruf). Kedua ragam itu berbeda, perbedaannya adalah sebagai berikut. (1) Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan; (2) Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi; (3) Ragam tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap daripada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus nyata karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada di depan pembicara. Kelengkapan ragam tulis menghendaki agar orang yang “diajak bicara” mengerti isi tulisan itu. Contoh ragam tulis ialah tulisan-tulisan dalam buku, majalah, dan surat kabar; dan (4) Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kuliah, hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam suatu ruang diskusi sastra belum tentu dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruang itu. Ragam tulis tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang, dan waktu. Ragam yang dipakai oleh pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang termasuk ragam lisan.

Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial yang banyak ditandai dengan kekreatifan penciptaan kode-kode bahasa. Penggunaan bahasa lisan (verbal) oleh penutur tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti yang termuat dalam kata-kata, kalimat atau wacana, tetapi seorang penutur hendaknya memahami faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, misalnya lawan bicara, situasi, topik pembicaraan, waktu, dan tempat. Bentuk bahasa yang telah digunakan akan berubah karena situasi, lawan bicara, topik pembicaraan, waktu, dan tempat mengalami perubahan. Dalam transaksi jual beli misalnya, seorang penutur akan mengubah bahasa yang digunakan ketika topik yang dibicarakan berubah, atau situasi yang digunakan berubah dan seterusnya. Semua kaidah bahasa yang bersifat sosial haruslah diperhatikan oleh setiap pengguna bahasa jika para penutur melakukan komunikasi lisan (verbal). Berbicara sebenarnya terjadi *transferring* (pemindahan) kode dan kaidah dari pembicara kepada pendengar.

2.6 Kerangka Teori

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat. Bahasa akan berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan pemakaian dan pemakainya. Perkembangan bahasa ini terjadi pada semua bidang, seperti bidang hukum, politik, komunikasi, usaha dan lain sebagainya. Banyaknya bidang pemakaian bahasa merupakan bentuk-bentuk varian bahasa yang memiliki pola-pola menyerupai pola umum bahasa induknya.

Salah satu bidang penggunaan bahasa pedagang asongan adalah bidang usaha. Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, karena sistem sosial erat sekali hubungannya dengan sistem kultur pada masyarakat tutur tertentu. Tuturan pada sekelompok pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang dapat digolongkan menjadi ciri fonologi dan morfologi.

Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kridalaksana (1985:12) berpendapat bahwa variasi-variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor, (1) waktu (2) tempat (3) sosiokultural (4) situasi (5) medium pengungkapan.

Strategi Tindak tutur adalah cara penutur dalam mengekspresikan maksud yang dikehendaki. Alat yang digunakan pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang dalam menawarkan barang dagangannya berupa fungsi penghormatan dalam menyapa dan fungsi perayuan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang metodologi penelitian, yang meliputi: 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) data dan sumber data, 3) teknik pengumpulan data, 4) metode analisis data, 5) instrumen penelitian, 6) prosedur penelitian. Keenam metodologi tersebut diuraikan secara beruntun sebagai berikut:

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2001:3). Kata-kata tersebut berupa tuturan yang disampaikan oleh seorang kepada orang lain. peneliti sebagai instrumen berhadapan langsung dengan objek penelitian dan juga melakukan observasi dan mencatat data. Latar alamiah penelitian ini adalah fenomena kebahasaan yang terjadi secara alamiah yang tidak dimanipulasi, direncanakan, bahkan dibuat-buat oleh peneliti. Fenomena kebahasaan yang dimaksud yakni berupa tuturan yang mengandung ragam bahasa, oleh sebab itu penelitian ini disebut penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode untuk menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau gejala-gejala secara sistematis. Sudaryanto (1993:25) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah metode atau cara kerja dalam penelitian yang semata-mata hanya berdasar fakta empiris berupa bahasa yang sifatnya seperti apa adanya. Penelitian ini mendiskripsikan ciri ragam bahasa oleh penutur asli yaitu para pedagang asongan secara apa adanya di terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian diperlukan untuk penjabaran hasil penelitian. Keberadaan data dan sumber data akan diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Data

Data penelitian ini berupa tuturan yang dipakai atau dihasilkan oleh para pedagang asongan saat menawarkan barang yang mengandung ragam bahasa.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang asongan di terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang.

3.3 Teknik Pengumpul Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) teknik rekam, (2) teknik simak, (3) wawancara dan (4) teknik catat.

3.3.1 Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan untuk merekam komunikasi pedagang asongan. Tujuan dari teknik rekam adalah untuk mencari data berupa kata-kata yang dipakai atau dihasilkan oleh pedagang asongan. Saat pedagang asongan menawarkan barangnya, peneliti mengikuti dari belakang, dengan kata lain menggunakan teknik sadap (tersembunyi) untuk mendapat data tentang ciri ragam bahasa pedagang asongan.. Teknik rekam pada penelitian ini dilakukan dengan merekam suara pedagang asongan di terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang.

3.3.2 Teknik Simak

Teknik simak dapat disejajarkan dengan metode observasi atau pengamatan (Sudaryanto, 1993:4). Teknik simak dalam hal ini dilakukan dengan mendengar percakapan yang secara langsung dari alat perekam untuk memperoleh data tentang ciri ragam bahasa pedagang asongan yang muncul.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari menyimak rekaman ini adalah sebagai berikut:

- a. mendengarkan berulang-ulang rekaman komunikasi saat pedagang asongan menawarkan barangnya untuk mendapatkan data tentang ciri ragam bahasa pedagang asongan;

- b. mengidentifikasi ragam bahasa yang muncul dan memberi kode;
- c. mencatat dan mengklasifikasikan data yang telah ditemukan.

3.3.3 Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi data dengan mengadakan tanya jawab. Dalam penelitian, yang digunakan adalah metode wawancara bebas terpimpin. Arikunto (1998:45) menyatakan wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang pewawancaranya hanya membawa garis besar sebagai pedoman tentang hal yang akan ditanyakan. Sesuai dengan cara kerja metode wawancara dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung untuk mengadakan tanya jawab dengan pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang. Kriteria orang yang diwawancarai adalah pendengaran masih bagus dan dalam hal pengucapan kata tidak cedal. Hasil wawancara yang diperoleh berupa faktor yang mempengaruhi mereka menggunakan ragam bahasa saat menawarkan barang.

3.3.4 Teknik Catat

Untuk memperoleh data tentang faktor penyebab adanya ragam bahasa saat menawarkan barang yaitu dengan mencatat hasil wawancara dengan pedagang asongan. Kemudian setelah melakukan penyimakan dan ditentukan objek yang akan diteliti, kemudian dilakukan pencatatan sehingga data yang semula berwujud lisan menjadi data yang berwujud tertulis. Pencatatan dilakukan langsung setelah penyimakan dilakukan, dengan melakukan pencatatan dengan instrumen pengumpul data. Data dikelompokkan berdasar atas tuturan yang mengandung faktor penyebab ragam bahasa pedagang asongan di terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif. Metode deskriptif interpretatif yaitu data-data yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan data

alamiah yang ada. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut.

- 1). Tahap persiapan
 - a. data yang terekam ditranskripkan ke dalam bentuk teks
 - b. pemilihan data
- 2). Tahap pengelompokan data
 - a. klasifikasi data menurut ciri ragam bahasa
 - b. penjelasan data

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 1998:191). Untuk mempermudah, penelitian ini menggunakan panduan wawancara berupa daftar pertanyaan serta menggunakan alat perekam audio yang merupakan alat pencatat mekanis, dan alat pencatat lain seperti bolpoint dan buku catatan.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan pada penelitian ini meliputi;

- 1) Tahap persiapan meliputi, (a) pemilihan judul, (b) pengadaan studi pustaka, (c) penyusunan metode penelitian;
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi, (a) pengumpulan data, (b) analisis berdasarkan metode yang ditentukan, (c) menyimpulkan hasil penelitian
- 3) Tahap penyelesaian meliputi, (a) menyusun laporan penelitian, (b) revisi laporan penelitian, (c) penggandaan laporan penelitian

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil dan pembahasan penelitian ini. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu: 1) ciri ragam bahasa pedagang asongan berdasarkan ciri fonologi, 2) ciri ragam bahasa pedagang asongan berdasarkan ciri morfologi, 3) strategi tindak tutur pedagang asongan saat menawarkan barang dagangannya 4) faktor penyebab adanya ragam bahasa pedagang asongan saat menawarkan barang dagangannya. Berikut ini hasil dan pembahasannya.

4.1 Ciri Ragam Bahasa Pedagang Asongan Berdasarkan Ciri Fonologi

Pedagang asongan saat menjajakan barang dagangannya menunjukkan adanya perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Ketiga hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Perubahan Fonem

Perubahan fonem berdasarkan ciri fonologi merupakan berubahnya bunyi atau fonem pada sebuah kata agar kata menjadi terdengar dengan jelas atau untuk tujuan tertentu. Perubahan fonem terlihat dalam segmen tutur berikut.

a. Fonem [i]

- (1) Akwa mbak, [*kerepek-kerepek*]
Akwa mbak, [*k repe?-k repe*]

Kata “*keripik*” terjadi perubahan fonem bunyi vokal tinggi depan [i] menjadi bunyi vokal sedang depan [e] sehingga kata *keripik* menjadi kata *k repe?*. Proses perubahan fonem pada kata *keripik* menjadi *k repe?* disebut proses *netralisasi* karena terjadi perubahan fonem akibat pengaruh lingkungan. Pengucapan kata *k repe?* dianggap lebih cocok dengan tuturan bahasa pedagang asongan (masyarakat Madura) disebabkan para pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang terdiri atas masyarakat Madura dan Jawa.

b. Fonem [u]

- (2) [taho] petis, poyoh-poyoh. Ayo [taho]. [taho] Dek yo. Ayo [taho] petis, poyo, [taho-tahone] Dek? Onok petise nak. Opo kacang? Opo Nak, poyo nak yo?

Bunyi vokal tinggi belakang [u] pada segmen tutur (1) pada kata “tahu” sering diucapkan [o] sehingga menjadi “taho”. Perubahan fonem vokal [u] menjadi fonem vokal [o] pada kata “taho” disebut proses *netralisasi* karena terjadi perubahan fonem akibat pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan yang dimaksud adalah pedagang asongan di terminal Minak Koncar.

- (3) Ndog [poyo]-ndog [poyo]. [taho] petis, [taho] petis. [taho-taho]. Ndog [poyo]. Taho petis Mbak. [tahone taho] petis buat camilan. Ayo [taho, taho, taho].

Kata “puyuh” pada segmen tutur (2) yang diucapkan “poyo” terjadi perubahan fonem vokal tinggi belakang [u] menjadi fonem vokal sedang belakang [o] pada kata tersebut sehingga dilafalkan “poyo”. Bunyi vokal tinggi belakang [u] pada kata “tahu” sering diucapkan [o] sehingga menjadi “taho”.

- (4) Apel-apel, apel. Manalagi, singosari. Sepolo telu.
 (5) Sepolo tiga, sepolo tiga, sepolo tiga, mau diobral yang duku singosari. Yang duku. Mara,mara..

Kata *sepuluh* yang diucapkan *sepolo* pada segmen tutur (4) dan (5) terjadi perubahan fonem vokal tinggi belakang [u] menjadi fonem vokal sedang belakang [o] pada kata tersebut sehingga dilafalkan *sepolo*.

- (6) [taho] petis, [taho] petis, [taho] petis, [taho] petis [taho, taho,taho]

Kata *tahu* yang diucapkan *taho* pada segmen tutur (6) terjadi perubahan fonem vokal tinggi belakang [u] menjadi fonem vokal sedang belakang [o] pada kata tersebut sehingga dilafalkan *taho*. Proses perubahan fonem [u] pada kata *tahu* disebut proses *netralisasi* karena terjadi perubahan fonem [u] akibat pengaruh lingkungan. Pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang tergolong dwibahasawan sehingga saat pedagang asongan menjajakan barang dagangannya, kata-kata yang akan diucapkan tanpa suatu perencanaan.

Pengucapan kata *taho* pada pedagang asongan dikarenakan persentuhan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura.

(7) Eh [*jerok*] legi. [*jerok-jerok*]. [*jerok'e*] legi [*jerok'e*]. Eh [*jeroknya*] ndak beli Non?

Kata *jeruk* yang diucapkan *jerok* pada segmen tutur (7) terjadi perubahan fonem vokal tinggi belakang [u] menjadi fonem vokal sedang belakang [o], sehingga pada kata tersebut dilafalkan *jerok*. Pengucapan kata *jerok* merupakan ciri khas masyarakat Madura. Kata *jerok* dianggap lebih cocok dengan tuturan masyarakat Madura. Logat bahasa Madura pada pedagang asongan muncul tanpa adanya perencanaan sehingga pengucapan kata *jeruk* menjadi *jerok* saat menjajakan barang dagangannya menjadi hal yang biasa bagi pedagang asongan di Terminal Minak Koncar yang beretnik Madura.

4.1.2 Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem berdasarkan ciri fonologi merupakan hilangnya bunyi atau fonem pada awal, tengah dan akhir sebuah kata tanpa mengubah makna. Penghilangan ini biasanya berupa pemendekan kata. Penghilangan fonem terlihat dalam segmen tutur berikut.

a. Fonem [e]

(8) [*ndog*] poyo-[*ndog*] poyo. Taho petis-taho petis. Taho-taho. [*ndog*] poyo. Taho petis Mbak. Tahone taho petis buat camilan. Ayo taho taho taho.

Kata *ndog* pada segmen tutur (10) terjadi penghilangan fonem vokal sedang depan [e] sehingga kata *endog* dilafalkan *ndog*. Proses penghilangan fonem vokal [e] pada kata *endog* menjadi *ndog* disebut proses aferesis, karena pada kata *endog* terjadi proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata.

b. Fonem [h]

- (9) Taho petis, [poyo-poyo]. Ayo taho. Taho Dek yo. Ayo taho petis, [poyo], taho-tahone Dek? Onok petise nak. Opo kacang? Opo Nak, [poyo] nak yo?
- (10) Ndog [poyo]-ndog [poyo]. Taho petis-taho petis. Taho-taho. Ndog [poyo]. Taho petis Mbak. Tahone taho petis buat camilan. Ayo taho taho taho.

Kata *puyuh* pada segmen tutur (11) dan (12) terjadi penghilangan fonem konsonan bersuara frikatif glotal [h] sehingga kata *puyuh* dilafalkan *poyo*. Proses penghilangan fonem konsonan bersuara [h] disebut proses apokop, karena pada kata *puyuh* terjadi penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Kata *puyuh* yang diucapkan *poyo* terjadi perubahan fonem vokal tinggi belakang [u] menjadi fonem vokal sedang belakang [o] pada kata tersebut sehingga dilafalkan *poyo*. Penghilangan fonem [h] pada kata *puyuh* menjadi *poyo* disebabkan oleh pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang yang terdiri dari masyarakat madura dan Jawa. Perubahan fonem konsonan [u] pada kata *puyuh* menjadi fonem [o] yang dilafalkan menjadi *poyo*, serta penghilangan fonem [h] sehingga menjadi kata *poyo*. Pengucapan kata *poyo* merupakan ciri khas orang Madura yang terbiasa mengucapkan fonem [u] menjadi fonem [o].

- (11) Apel-apel, apel. Manalagi, singosari. [sepolo] telu.
- (12) [sepolo] tiga, [sepolo] tiga, [sepolo] tiga, mau diobral yang duku singosari. Yang duku. Mara,mara..

Kata *sepuluh* pada segmen tutur (11) dan (12) terjadi penghilangan fonem konsonan bersuara frikatif glotal [h] sehingga kata *sepuluh* dilafalkan *sepolo*. Proses penghilangan fonem konsonan bersuara [h] disebut proses apokop, karena pada kata *sepuluh* terjadi penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Kata *sepuluh* yang diucapkan *sepolo* terjadi perubahan fonem vokal tinggi belakang [u] menjadi fonem vokal sedang belakang [o] pada kata tersebut sehingga dilafalkan *sepolo*. Penghilangan fonem [h] pada kata *sepuluh* menjadi *sepolo* disebabkan oleh pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang yang terdiri dari masyarakat madura dan Jawa.

Perubahan fonem konsonan [u] pada kata *sepuluh* menjadi fonem [o] yang dilafalkan menjadi *sepolo*, serta penghilangan fonem [h] sehingga menjadi kata *sepolo*. Pengucapan kata *sepolo* merupakan ciri khas orang Madura yang terbiasa mengucapkan fonem [u] menjadi fonem [o].

4.1.3 Penambahan Fonem

Penambahan fonem pada ciri fonologi pada suatu kata berupa penambahan bunyi vokal maupun konsonan. Penambahan ini dilakukan untuk kelancaran ucapan. Penambahan fonem terlihat dalam segmen tutur berikut.

a. Fonem [w]

- (13) [*aquwa*] mbak, kerepek-kerepek
- (14) Mbak, dingin mbak. [*aquwa*] dingin-[*aquwa*] dingin minuman. Aquwa dingin buk.
- (15) [*aquwa*], adem dingin-dingin. Dingin celep-celep dingin-dingin. Celep dingin adem [*aquwa*]. Dingin celep-celep [*aquwa*].
- (16) Kacang [*aquwa*] permin tisu kacang. Yang nyemil kacang-kacang. [*aquwane*] dingin-dingin. Yang dingin, yang dingin [*aquwane*]. Persiapan didalam bis akwa permin tisu. Mison-mison. Kacang permen mison

Kata *aqua* pada segmen tutur (16), (17), (18) dan (19) terjadi penambahan fonem konsonan semivokal bilabial [w] sehingga kata *aqua* seolah-olah terdengar *aquwa*. Proses penambahan fonem konsonan [w] pada kata *aqua* menjadi *aquwa* disebut proses epentesis karena terjadi penambahan atau pembubuhan fonem padatengah kata, yaitu kata *aqua* menjadi *aquwa*. Penambahan fonem [w] pada kata *aquwa* disebabkan oleh pengucapan kata dengan tempo lambat sehingga menyebabkan seolah-olah terdengar penambahan fonem [w] pada kata tersebut.

4.2 Ciri Ragam Bahasa Pedagang Asongan Berdasarkan Ciri Morfologi

Pedagang asongan saat menjajakan barang dagangannya menunjukkan adanya penambahan morfem dan pengulangan morfem. Kedua hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1 Penambahan Morfem

Penambahan morfem berdasarkan ciri morfologi merupakan proses pembubuhan suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Penambahan morfem yang digunakan pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang ditampilkan pada data berikut.

- (17) Salak-*[salak'e]*, pitung ewu, pitung ewu
- (18) Taho petis, poyo-poyo. Ayo taho. Taho Dek yo. Ayo taho petis, poyo, taho-*[tahone]* Dek? Onok *[petise]* nak. Opo kacang? Opo Nak, poyo nak yo?
- (19) Eh jeruk legi. Jerok-jerok. *[jerok'e]* legi *[jerok'e]*. Eh *[jeroknya]* ndak beli non?
- (20) Apel, apel, apel. Sak bungkus limang ewu apele. *[apele]* sak bungkus limang ewu apele. Sak bungkus limang ewu. Manis-manis. *[apele]* yo mbak murah-murah apele. Buat oleh-oleh manis-manis. monggo monggo
- (21) Kacang akwa permin tisu kacang. Yang nyemil kacang-kacang. *[akwane]* dingin-dingin. Yang dingin, yang dingin *akwane*. Persiapan di dalam bis akwa permin tisu. Mison-mison. Kacang permin mison
- (22) Jerok-jerok sak bungkus tiga ribu. Mas *[jeroknya]* manis-manis. Mas tiga ribu manis-manis mas. Beli mas *[jeroknya]* ya

Berdasarkan hasil transkripsi ragam bahasa pedagang asongan pada data diatas, menunjukkan adanya kecenderungan penambahan akhiran *-e*, *-ne*, dan *-nya*. Akhiran *-e*, *-ne*, dan *-nya* merupakan morfem terikat sehingga tidak bisa berdiri sendiri tanpa melekat pada morfem bebas, berdasarkan data diatas pada kata *salak'e*, *tahone*, *jerok'e*, *apele*, *akwane*, serta *jeroknya*. Dari segi makna, akhiran *-e*, *-ne*, dan *-nya* menunjukkan milik. Seperti pada kata *jeroknya* yang berarti *jeruk milik dia*. Hal ini menjadi jelas jika dibandingkan dengan bentuk-

bentuk seperti *bukunya*, *rumahnya*, *sepedanya* dan sebagainya, kata *-nya* disini melekat pada kata benda.

Begitu juga akhiran *-e* dan *-ne* pada kata bahasa Jawa yang juga berarti milik. Misalnya pada kata *salak'e*, *tahone*, *jerok'e*, *apele*, serta *akwane*. Secara fonologis bentuk akhiran *-e* dan *-ne* berbeda, namun secara morfologis bermakna sama yaitu menyatakan milik. Tetapi khusus tuturan yang terlihat pada pedagang asongan, baik akhiran *-nya* (dalam bahasa Indonesia) dan akhiran *-e* dan *-ne* (dalam bahasa Jawa) tidak menyatakan milik, tetapi hanya sebagai penunjuk.

Misalnya: *salak'e* menyatakan *ini salak*

tahone menyatakan *ini tahu*

jeroknya menyatakan *ini jeruk*

Penambahan morfem tersebut, cenderung dipengaruhi oleh tuturan yang dihasilkan pedagang asongan dalam mengucapkan kata-kata tersebut sehingga pengucapan tersebut dirasakan sudah menjadi kebiasaan. Seperti telah disinggung bahwa dilihat dari segi bunyi bahasa yang digunakan pedagang asongan menunjukkan adanya perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem sedangkan dari segi kata menunjukkan adanya penambahan morfem dan pengulangan morfem.

4.2.2 Pengulangan Morfem

Proses pengulangan morfem atau reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Data yang menunjukkan pengulangan morfem ditampilkan sebagai berikut.

- (23) [*salak-salak'e*], pitung ewu, pitung ewu
- (24) [*salak-salak*], salak. Salak Cong manis cong. Salak nak salak yo
- (25) Taho petis, [*poyo-poyo*]. Ayo taho. Taho Dek yo. Ayo taho petis, poyo, [*taho-tahone*] Dek? Onok petise nak. Opo kacang? Opo Nak, poyo nak yo?
- (26) Eh jeruk legi. [*jerok-jerok*]. Jerok'e legi jeruk'e. Eh jeruknya ndak beli Non?
- (27) Akwa mbak, [*kerepek-kerepek*]
- (28) Mison [*dingin-dingin*]. Monggo [*dingin-dingin*]. Pokari

- (29) [*apel-apel*], apel. Manalagi, singosari. Sepolo telu.
- (30) Mbak, dingin mbak. [*akwa dingin-akwa dingin*] minuman. Akwa dingin buk.
- (31) [*ndog poyo-ndog poyo*]. [*taho petis-taho petis*]. [*taho-taho*]. Ndog poyo. Taho petis Mbak. Tahone taho petis buat camilan. Ayo taho taho taho.
- (32) Akwa, adem [*dingin-dingin*]. Dingin [*celep-celep dingin-dingin*]. Celep dingin adem akwa. Dingin [*celep-celep*] akwa.
- (33) *kipas-kipas*, kacang kedawung. [*blinjo-blinjo*]. Kacang, kedawung.
- (34) Apel, apel, apel. Sak bungkus limang ewu apele. Apele sak bungkus limang ewu apele. Sak bungkus limang ewu. Manis-manis. Apele yo mbak *murah-murah* apele. Buat *oleh-oleh manis-manis*. monggo monggo monggo.
- (35) Kacang akwa permin tisu kacang. Yang nyemil *kacang-kacang*. Akwane *dingin-dingin*. Yang dingin, yang dingin akwane. Persiapan didalam bis, akwa permin tisu. [*mison-mison*]. Kacang permin mison
- (36) [*jerok-jerok*] sak bungkus tiga ribu. Mas jeroknya *manis-manis*. Mas tiga ribu *manis-manis* mas. Beli mas jeroknya ya

Berdasarkan hasil transkripsi ragam bahasa pedagang asongan pada data diatas, kata salak, jeruk, poyo, kerepek, dan seterusnya terjadi pengulangan morfem, baik pada morfem bebas maupun terikat yang melekat pada morfem bebas (morfem terikat *-e* dan *-ne*). Proses pengulangan morfem pada kata *salak-salak'e*, *jerok-jerok*, *poyo-poyo*, *kerepek-kerepek*, dan seterusnya disebut dengan proses reduplikasi. Proses pengulangan kata (reduplikasi) bertujuan untuk memberitahukan kepada pembeli secara jelas (mudah didengar pembeli) bahwa pedagang asongan menjual barang dagangannya.

Pengulangan morfem, baik pada morfem bebas maupun pada morfemterikat yang melekat pada morfem bebas (morfem terikat *-e* dan *-ne*) sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang.

4.3 Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan saat Menawarkan Barang Dagangannya

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, strategi tindak tutur pedagang asongan saat menawarkan barang dagangannya di Terminal Minak

Koncar Kabupaten Lumajang mencakup beberapa hal: a) strategi penghormatan dalam menyapa dan b) strategi perayuan. Uraian selengkapnya dipaparkan pada bagian berikut ini.

4.3.1 Strategi penghormatan dalam menyapa

Tindak tutur penghormatan dalam menyapa pada pedagang asongan terlihat dalam segmen tutur (37), (38), dan (39) sebagai berikut.

- (37) *Salak-salak, salak. Salak Cong manis cong. Salak Nak salak yo*
 (38) *[taho] petis, [poyo-poyo]. Ayo [taho]. [taho] Dek yo. Ayo [taho] petis, [poyo], [taho-tahone] Dek? Onok petise nak. Opo kacang? Opo Nak, poyo nak yo?*
 (39) *Eh [jerok legi]. [jerok-jerok]. [jerok'e] legi [jerok'e]. Eh [jeroknya] ndak beli non?*

Ketiga segmen tutur diatas merupakan salah satu bentuk tindak tutur menawarkan dengan penghormatan dalam menyapa. Pada segmen tutur (37) dituturkan oleh pedagang asongan dengan nada tegas serta menggunakan persentuhan antara bahasa Madura dengan bahasa Jawa. Hal ini dilakukan oleh pedagang asongan yang terdiri kultur Madura dan Jawa untuk mendekatkan hubungan kekerabatan. Terlihat pada segmen tutur (37) pedagang asongan saat menawarkan barang dagangannya menggunakan kata sapaan “cong” (dalam bahasa Madura) yang berarti anak laki-laki. Serta kata sapaan “nak” (dalam bahasa Jawa) yang berarti panggilan anak.

Pada segmen tutur (38) dituturkan oleh pedagang asongan dengan nada halus dan sedikit tegas, selain itu pedagang asongan saat menawarkan barang dagangannya menggunakan kata sapaan “dek” dan “nak”. Menurut pembeli, apa yang dilakukan oleh pedagang asongan santun karena pedagang asongan saat menawarkan barang dagangannya pembeli dalam keadaan memperhatikan barang dagangan yang dibawa oleh pedagang asongan, sehingga wajar pedagang asongan bertutur demikian. Selain itu pedagang asongan menggunakan salah satu sapaan penghormatan berupa kata “dek” dan “nak” ketika memanggil pembeli.

Pada segmen tutur (39) dituturkan oleh pedagang asongan kepada pembeli. Pada saat itu pedagang asongan yang menawarkan terlebih dahulu kepada pembeli. Ketika pembeli memperhatikan barang yang ditawarkan oleh pedagang asongan, pembeli hanya tersenyum dan menolak tawaran pedagang asongan tersebut. Selain itu pedagang asongan menggunakan salah satu sapaan penghormatan berupa kata “non” ketika menyapa pembeli. Fungsi penghormatan dalam menyapa, pada saat pedagang asongan berinteraksi dengan pembeli tidak selamanya diawali dengan menuturkan salam, dengan menggunakan salah satu kata sapaan penghormatan berupa tuturan “non” juga dapat dilakukan untuk sapaan penghormatan.

4.3.2 Strategi Perayuan

Merayu merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan cara yang diupayakan semanis mungkin serta sedemikian rupa yang bertujuan agar terpengaruh dan terhanyut olehnya sehingga merasa senang dan atau terpaksa melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak orang tersebut.

- (40) *Apel, apel, apel. Sak bungkus limang ewu apele. Apele sak bungkus limang ewu apele. Sak bungkus limang ewu. Manis-manis. Apele yo mbak murah-murah apele. Buat oleh-oleh manis-manis. monggo monggo monggo.*
- (41) *Kacang [aquwa] permin tisu kacang. Yang nyemil kacang-kacang. [aquwane] dingin-dingin. Yang dingin, yang dingin [akwane]. Persiapan didalam bis [aquwa] permin tisu. [mison-mison]. Kacang permen mison*
- (42) *[jerok-jerok] sak bungkus tiga ribu. Mas [jeroknya] manis-manis. Mas tiga ribu manis-manis mas. Beli mas [jeroknya] ya*

Pada segmen tutur (43) yang dituturkan dengan nada lugas serta dengan menggunakan salah satu sapaan penghormatan berupa kata “Mbak” kepada pembeli. Pedagang asongan merayu pembeli untuk membeli barang dagangannya, hal tersebut tampak pada tuturan yang mengatakan bahwa *murah-murah apele manis*. Tindak tutur merayu yang diucapkan oleh pedagang asongan bertujuan agar harapan yang dikehendaki akan dikabulkan oleh pembeli.

Pada segmen tutur (44) yang dituturkan dengan nada lugas. Pedagang asongan merayu pembeli untuk membeli barang dagangannya, hal tersebut tampak pada tuturan yang mengatakan bahwa *yang nyemil untuk persiapan di dalam bis*. Pedagang asongan pada saat menuturkan dengan sorot mata yang penuh pengharapan kepada pembeli.

Pada segmen tutur (45) yang dituturkan dengan menggunakan nada lugas serta dengan menggunakan salah satu sapaan penghormatan berupa kata "Mas". Pedagang asongan merayu pembeli untuk membeli barang dagangannya, hal tersebut tampak pada tuturan yang mengatakan bahwa *jeroknya manis-manis*. Tuturan seperti itu tampak sekali bahwa pembeli memohon kepada penjual agar apa yang diinginkan dapat tercapai.

4.4 Faktor yang Menyebabkan Adanya Ragam Bahasa Pedagang Asongan Saat Menawarkan Barang

Untuk mengetahui faktor apakah yang menyebabkan adanya ragam bahasa pedagang asongan, maka dilakukan wawancara dengan beberapa responden. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh sejumlah data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan adanya ragam bahasa pedagang asongan. Faktor yang mempengaruhi pedagang asongan meliputi: faktor waktu, faktor kebiasaan, faktor perhatian menarik pembeli, dan faktor agar cepat laku.

4.4.1 Faktor waktu

Seorang pedagang asongan dalam menawarkan barang dagangannya rata-rata menggunakan kata-kata yang biasa diulang-ulang, serta berintonasi cepat. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu yang disediakan untuk berjualan di dalam bis. Bis yang berhenti di Terminal hanya 3-5 menit, itupun akan datang lagi bis yang lain. Jika seorang pedagang asongan tidak bertindak cepat atau tidak menggunakan waktu dengan baik maka mereka akan tertinggal bis yang lain. Maka dari itu faktor waktu bagi pedagang asongan sangat penting saat menawarkan barang dagangannya.

4.4.2 Faktor Kebiasaan

Penggunaan bahasa oleh pedagang asongan terbiasa dengan intonasi yang cepat. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan yang telah turun temurun digunakan untuk menawarkan barang. Dari hal-hal yang dianggap biasa inilah, penyebab bahasa pedagang asongan terdapat kesalahan dan dari kesalahan-kesalahan tersebut mereka jadikan kebiasaan. Bagi pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang, apapun tuturan yang digunakan saat menawarkan barang, yang penting para pembeli mengerti apa yang mereka jual tanpa berbicara panjang lebar. Kebiasaan dalam menggunakan kata yang telah lama mereka pakai dalam menawarkan barang menjadi sulit dihilangkan, sebab inilah ciri dari pedagang asongan.

4.4.3 Faktor Menarik Perhatian Pembeli

Pedagang asongan yang biasa menawarkan barang dagangannya dengan cara disodor-sodorkan kepada pembeli, menggunakan kata-kata yang bisa menarik perhatian pembeli dan membuat rasa penasaran pada pembeli. Hal ini dilakukan agar barang yang mereka tawarkan menjadi pusat perhatian pembeli. Dari perhatian yang diberikan oleh pembeli, secara tidak langsung pembeli akan merasa penasaran dan tertarik untuk membeli barang yang ditawarkan oleh pedagang asongan. Dalam menawarkan barang mereka melihat siapa yang ditawari, jika laki-laki mereka menggunakan kata yang lebih halus, sebab orang laki-laki biasa menolak dengan jarang membeli.

4.4.4 Faktor agar Cepat Terjual

Pedagang asongan yang menawarkan barang biasa menunjukkan bahasa yang khas. Antara pedagang satu dengan yang lain berbeda pengucapan, hal ini dilakukan agar barang yang ditawarkan cepat terjual. Banyaknya pedagang asongan yang mempunyai barang dagangan sejenis membuat mereka berlomba-lomba membuat kata-kata yang berbeda dengan pedagang yang lain. Penggunaan kata-kata yang khas dalam menawarkan barang oleh pedagang asongan dilakukan agar pembeli tertarik akan barang dagangannya sehingga cepat terjual.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, kesimpulan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Ciri fonologi kata-kata yang digunakan pedagang asongan saat menjajakan barang dagangannya menandakan adanya perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Perubahan fonem terjadi akibat pergeseran suatu fonem pada kata misalnya kata *tahu* menjadi [*taho*] terjadi pergeseran fonem vokal [u] menjadi fonem [o]. Fonem vokal [e] pada kata [*endog*] sering hilang saat diucapkan berulang-ulang menjadi [*ndog*]. Kata *aqua* sering diucapkan [*aquwa*] terjadi penambahan fonem [w] sehingga kata *aqua* menjadi [*aquwa*].
- 2) Ciri morfologi terdapat penambahan morfem dan pengulangan morfem. Penambahan morfem itu berupa penambahan akhiran *e* atau *ne* yang melekat pada morfem bebas misalnya, [*jerok'e*], [*jeroknya*], [*petise*], [*salak-salak'e*], dan seterusnya. Selain Penambahan morfem terdapat pula pengulangan morfem misalnya pada kata [*salak-salak'e*], [*taho-tahone*], [*kerepek-kerepek*], [*dingin-dingin*] dan seterusnya.
- 3) Strategi tindak tutur yang terjadi pada pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang ditemukan beberapa hal : strategi penghormatan dalam menyapa dan strategi perayuan
- 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa pedagang asongan adalah sebagai berikut faktor waktu, faktor kebiasaan, faktor menarik perhatian pembeli, dan faktor cepat terjual.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ada, maka disarankan.

- 1) Bagi program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang sosiolinguistik.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut berkaitan dengan ragam bahasa yang dituturkan pedagang asongan yang bersifat dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Andianto, M, Rus. 2004. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Tutur Acara Pendalaman Umat Katolik*. Malang: Thesis
- Arifin, Zainal & Junaiyah. 2009. *Morfologi, Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: PT. Grasindo
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aslinda & Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar sosisolinguistik*. Bandung: Penerbit PT Refika Aditama
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kentjono, Djoko, (Ed). 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 1990. *Garis-garis Besar: Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nababan, PWJ. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia

- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nababan, PWJ. 1994. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Pateda, Mansoer. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Rochayah. 1995. *Sosiolinguistik*. Bandung: angkasa Bandung
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Seacara Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpul Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember
- Verhaar, J.W.M. 1987. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metodologi Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpul Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Ragam bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah ciri ragam bahasa pedagang asongan di terminal minak koncar kabupaten lumajang saat menawarkan barang dagangannya dilihat dari ciri fonologi? 2. Bagaimanakah ciri ragam bahasa pedagang asongan di terminal minak koncar kabupaten lumajang saat menawarkan barang dagangannya dilihat dari ciri morfologi? 3. Bagaimanakah 	<p>Rancangan penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis penelitian: Deskriptif</p>	<p>Data: Kata-kata yang digunakan oleh para pedagang asongan di terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang</p> <p>Sumber data; Pedagang asongan di terminal minak koncar Kabupaten Lumajang</p>	<p>Metode pengumpul data:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Teknik simak (2) Teknik rekam (3) Teknik wawancara (4) Teknik catat 	<p>Metode Analisis Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Identifikasi data (2) Klasifikasi data (3) Analisis data 	<ol style="list-style-type: none"> (1)Alat perekam suara (2)Alat pencatat 	<ol style="list-style-type: none"> (1)Tahap persiapan (2)Tahap pelaksanaan (3)Tahap penyelesaian

	<p>strategi tindak tutur pedagang asongan di terminal minak koncar kabupaten lumajang saat menawarkan barang dagangannya?</p> <p>4. Faktor apakah yang mempengaruhi adanya ragam bahasa pedagang asongan di terminal minak koncar kabupaten lumajang saat menawarkan barang dagangannya?</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B

TRANSKRIPSI DATA

1. Salak, salak'e pitung ewu-pitung ewu
2. Salak-salak, salak. Salak Cong manis cong. Salak nak salak yo
3. Taho petis, poyo-poyo. Ayo taho. Taho Dek yo. Ayo taho petis, poyo, taho-tahone Dek? Onok petise nak. Opo kacang? Opo Nak, poyo nak yo?
4. Eh jeruk legi. Jerok-jerok. Jerok'e legi jeruk'e. Eh jeruknya ndak beli non?
5. Aquwa mbak, kerepek-kerepek
6. Mison dingin-dingin. Monggo dingin-dingin. Pokari
7. Apel-apel, apel. Manalagi, singosari. Sepolo telu.
8. Sepolo tiga, sepolo tiga, sepolo tiga, mau diobral yang duku singosari. Yang duku. Mara,mara..
9. Mbak, dingin mbak. Aquwa dingin-aquwa dingin minuman. Aquwa dingin buk.
10. Ndog poyo-ndog poyo. Taho petis-taho petis. Taho-taho. Ndog poyo. Taho petis Mbak. Tahone taho petis buat camilan. Ayo taho taho taho.
11. Aquwa, adem dingin-dingin. Dingin celep-celep dingin-dingin. Celep dingin adem aquwa. Dingin celep-celep aquwa.
12. Kipas-kipas, kacang kedawung. Blinjo-blinjo. Kacang, kedawung.
13. Apel, apel, apel. Sak bungkus limang ewu apele. Apele sak bungkus limang ewu apele. Sak bungkus limang ewu. Manis-manis. Apele yo mbak murah-murah apele. Buat oleh-oleh manis-manis. monggo monggo monggo.
14. Usus ayam seribu, seribu, seribu. Usus ayam seribu yang usus.
15. Taho petis, taho petis, taho petis, taho petis taho, taho,taho
16. Kacang aquwa permin tisu kacang. Yang nyemil kacang-kacang. Aquwane dingin-dingin. Yang dingin, yang dingin akwane. Persiapan didalam bis aquwa permin tisu. Mison-mison. Kacang permen mison
17. Jerok-jerok sak bungkus tiga ribu. Mas jeruknya manis-manis. Mas tiga ribu manis-manis mas. Beli mas jeruknya ya

LAMPIRAN C

TABEL ANALISIS DATA

Data Tuturan	Fonologi			Morfologi	
	Perubahan Fonem	Penghilangan Fonem	Penambahan Fonem	Penambahan Fonem	Pengulangan Fonem
1. Salak, salak'e pitung ewu-pitung ewu					
2. Salak-salak, salak. Salak Cong manis cong. Salak nak salak yo					
3. Taho petis, poyo-poyo. Ayo taho. Taho Dek yo. Ayo taho petis, poyo, taho-tahone Dek? Onok petise nak. Opo kacang? Opo Nak, poyo nak yo?					
4. Eh jeruk legi. Jerok- jerok. Jerok'e legi jerok'e. Eh jeruknya ndak beli non?					
5. Aquwa mbak, kerepek-					

	kerepek				
6.	Mison dingin-dingin. Monggo dingin-dingin. Pokari				
7.	Apel-apel, apel. Manalagi, singosari. Sepolo telu.				
8.	Sepolo tiga, sepolo tiga, sepolo tiga, mau diobral yang duku singosari. Yang duku. Mara,mara..				
9.	Mbak, dingin mbak. Aquwa dingin-aquwa dingin minuman. Aquwa dingin buk.				
10.	Ndog poyo-ndog poyo. Taho petis-taho petis. Taho-taho. Ndog poyo. Taho petis Mbak. Tahone taho petis buat camilan. Ayo taho taho				

taho.					
11. Aquwa, adem dingin-dingin. Dingin celep-celep dingin-dingin. Celep dingin adem aquwa. Dingin celep-celep aquwa.					
12. Kipas-kipas, kacang kedawung. Blinjo-blinjo. Kacang, kedawung.					
13. Apel, apel, apel. Sak bungkus limang ewu apele. Apele sak bungkus limang ewu apele. Sak bungkus limang ewu. Manis-manis. Apele yo mbak murah-murah apele. Buat oleh-oleh manis-manis. monggo monggo monggo.					

14. Usus ayam seribu, seribu,-eribu. Usus ayam seribu yang usus.					
15. Taho petis, taho petis, taho petis, taho petis taho, taho,taho					
16. Kacang aquwa permin tisu kacang. Yang nyemil kacang-kacang. Aquwane dingin-dingin. Yang dingin, yang dingin akwane. Persiapan didalam bis aquwa permin tisu. Mison-mison. Kacang permen mison					
17. Jerok-jerok sak bungkus tiga ribu. Mas jeroknya manis-manis. Mas tiga ribu manis-manis mas. Beli mas jeroknya ya					

LAMPIRAN D**INSTRUMEN PENGUMPUL DATA**

Pedoman Wawancara :

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Mengapa pada saat bapak/ibu menawarkan barang dagangan menggunakan bahasa tersebut?

LAMPIRAN E

HASIL WAWANCARA DENGAN PEDAGANG ASONGAN

a. Wawancara dengan Ibu Nur

Ibu Nur mengatakan alasan mengapa menggunakan ragam bahasa yang relatif cepat dalam menawarkan barang adalah faktor waktu dan nama barang yang ditawarkan juga disebut. Jika yang ditawarkan minuman aqua harus disebutkan namanya saat menawarkan, selain itu waktu yang disediakan untuk berjualan di dalam bis terbatas dan tidak bisa lama-lama, takut ketinggalan bis yang lain.

b. Wawancara dengan Bapak Harno

Menurut Bapak Harno alasan mengapa menggunakan ragam bahasa saat menawarkan barang adalah waktu yang relatif cepat, sehingga cepat-cepat masuk ke bis yang lain.

c. Wawancara dengan Bapak Taji

Menurut Bapak Taji alasan mengapa menggunakan ragam bahasa dalam menawarkan barang adalah adanya faktor waktu, waktu saat menawarkan barang di dalam bis sangat singkat, jadi jika terlalu lama di bis satu, takut ketinggalan di bis yang lain.

d. Wawancara dengan Bapak Kosim

Menurut Bapak Kosim alasan menggunakan ragam bahasa saat menawarkan barang adalah biar cepat laku dan dapat menarik minat pembeli. Selain itu faktor waktu juga ikut menentukan dagangannya sebab terlucepat waktu yang dimiliki untuk berjualan di bis.

e. Wawancara dengan Ibu Karim

Ibu Karim mengungkapkan alasan mengapa menggunakan ragam bahasa saat menawarkan barang adalah adanya faktor kebiasaan dan faktor waktu.

f. Wawancara dengan Bapak Sunar

Bapak Sunar mengatakan alasan menggunakan ragam bahasa saat menawarkan barang adalah untuk membuat perhatian pembeli dan pembeli merasa penasaran dengan barang yang dijual.

g. Wawancara dengan Bapak Hasan

Alasan Bapak Hasan menggunakan ragam bahasa saat menawarkan barang adalah agar ramah kepada penumpang dan agar barang dagangannya cepat terjual habis.

Lampiran F

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121 Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988 Laman: www.fkip.unej.ac.id
---	--

Nomor 0 4 6 3 /UN25.1.5/PL_5/2013	29 JAN 2013
Lampiran : -	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	

Yth. Kepala BAKESBANG
Kab. Lumajang

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember tersebut di bawah ini:

Nama	: Isti Ainurrahma
NIM	: 080210402022
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "*Ragam Bahasa Pedagang Asongan di Terminal Miosak Koncar Kabupaten Lumajang*" di instansi yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Pembantu Dekan I,


 Dr. Sunardi, M.Pd.
 NIP. 19540501 198303 1 005

Lampiran G



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Anif Rahman Hakim No. 1 Telp./Fax. (0334) 881586 e-mail : kesbangpol@lumajang.go.id
 LUMAJANG – 67313

SURAT PEMBERITAHUAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY/KKN/PKL
 NOMOR : 072/ 12 / 427.53/2013

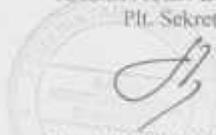
Dasar : Surat Keterangan untuk melakukan Survey / Research / **PKN / KKN / Praktek-Kerja Lapangan-(PKL) / PSG / Magang** dari Dekan FKIP Universitas Jember Nomor : 0463/UN25.1.5/PL.5/2013 Tanggal 29 Januari 2013 Perihal Ijin Penelitian, maka bersama ini diberitahukan bahwa akan dilakukan Survey/Research/ **PKN / KKN / PKL / PSG / Magang** oleh :

Nama : ISTILAINURRAHMA
 NIP./NIM : 080210402022
 Alamat : Jl. Jawa 2 C / 6 Jember
 Tema/Judul : Ragam Bahasa Pedagang Asongan Di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang
 Tempat : Dinas Perhubungan, Dinas Pendidikan dan Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang.
 Lamanya : 1 (satu) minggu terhitung mulai tanggal 4 s.d. 11 Pebruari 2013
 Peserta/Pengikut : -

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju, diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat dan Kepolisian setempat ;
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku pada Daerah Hukum setempat ;
3. Menjaga tata tertib, ketentraman, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik secara lisan atau tulisan atau lukisan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan dengan kekerasan terhadap fisik dan sejenisnya serta mentaati ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya Survey / Penelitian yang bersangkutan diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat Instansi setempat sebelum meninggalkan daerah /tempat penelitian ;
6. Mulai diterbitkannya surat ini sampai selesai dilakukannya survey/ penelitian diwajibkan memberikan laporan tentang hasil-hasilnya ;
7. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak syah dan tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang Surat Keterangan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut diatas.

Lumajang, 31 Januari 2013

an. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN LUMAJANG
 Plt. Sekretaris,

Drs. MOCHAMMAD ZAHID
 Pembina Tk. I
 NIP. 19570426 198503 1 006

Tembusan Yth. :

1. Dpk. Bupati Lumajang (sebagai laporan)
2. Sdr. Ka. Polres Lumajang
3. Sdr. Ka. Bappeda Kab. Lumajang
4. Sdr. Ka. Dinas Perhubungan Kab. Lumajang
5. Sdr. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Lumajang
6. Sdr. Ka. Terminal Minak Koncar Lumajang
7. Sdr. Dekan FKIP Universitas Jember
8. ... Yang bersangkutan

AUTOBIOGRAFI



Isti Ainurrahma, lahir di Jember, 17 Oktober 1991 dari pasangan M. Ikhwan dan Susmiati. Pendidikan SD, SMP dan SMA diselesaikan di Kabupaten Probolinggo. Tepatnya, di SD Sumbertaman II, SMP Taruna Dra. Zulaeha dan SMA Taruna Dra. Zulaeha Leces - Kab. Probolinggo. Lulus dari SMA Taruna Dra. Zulaeha tahun 2008, setelah itu melanjutkan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember.